

## Motivasi KPM PKH Melakukan Graduasi Mandiri di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

Pauza Rahma<sup>1</sup>, Ikhwan Ikhwan<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ikhwan@fis.unp.ac.id](mailto:ikhwan@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Hal menarik untuk diteliti karena adanya KPM PKH keluar secara suka rela dari bantuan PKH ketika masyarakat lain ingin mendapatkannya. Penelitian ini dianalisis dengan teori motivasi Frederick Herzberg. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan informan dilakukan secara teknik purposive sampling dengan jumlah 8 KPM PKH, pendamping PKH serta tokoh masyarakat ialah kepala jorong Talang Kuning dan kepala jorong Guo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan mengamati bagaimana kondisi rumah, properti dan lingkungan alam para informan pelaku sehingga mereka dengan suka rela untuk keluar dari PKH serta mengamati perlengkapan atau properti rumah informan. Wawancara dilakukan dengan bentuk wawancara langsung, bebas dan mendalam ialah apa saja factor motivasi dari KPM PKH melakukan graduasi mandiri. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan PKH, seperti motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan graduasi mandiri KPM PKH Kenagarian Seberang Kenaikan didominasi oleh motivasi hygiene (keluar dari ketidakpuasaan) diantaranya adalah; pertama pertamfaat sosial yang tidak memadai. Kedua malu kepada kerabat tetangga. Ketiga menghilangkan kecemburuan sosial. Keempat, solidaritas sosial KPM. Kelima lebih baik memberi daripada menerima. Keenam tuntutan tanggung jawab terhadap PKH.

**Kata Kunci:** Graduasi mandiri; KPM PKH; Motivasi.

### Abstract

This research aims to elucidate the motivation behind Family Hope Program (PKH) beneficiaries in Seberang Kenaikan Village, Gunung Tuleh Subdistrict, West Pasaman Regency, choosing voluntary graduation from the program. The study is significant due to the voluntary withdrawal of PKH beneficiaries when others in the community seek to enroll. The research employs Frederick Herzberg's motivation theory and utilizes a qualitative approach with a case study design. The investigation is conducted in Seberang Kenaikan Village, Gunung Tuleh Subdistrict, West Pasaman Regency. Informant selection is carried out using purposive sampling techniques, involving eight PKH beneficiaries, PKH facilitators, and community figures, such as the heads of Talang Kuning and Guo hamlets. Data collection involves observation of the living conditions, properties, and natural environment of the subjects, examining the voluntary graduation from PKH. Interviews are conducted in a direct, open, and in-depth manner, exploring the motivating factors for PKH beneficiaries to pursue self-reliance. Documentary study involves collecting relevant documents related to PKH, including motivation for voluntary graduation. The research employs data collection, data reduction, data presentation, and data verification techniques. The findings indicate that the self-reliance graduation of PKH beneficiaries in Seberang Kenaikan Village is predominantly driven by hygiene motivation (escaping dissatisfaction). Factors include inadequate social benefits, shame towards relatives and neighbors, elimination of social jealousy, social solidarity among PKH beneficiaries, a preference for giving over receiving, and a sense of responsibility towards the PKH program.

**Keywords:** Motivation; PKH beneficiaries; self-graduation.

---

**How to Cite:** Rahma, P. & Ikhwan, I. (2024). Motivasi KPM PKH Melakukan Graduasi Mandiri di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 55-65.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan kondisi tidak mampu secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata. Ketidakmampuan secara ekonomi ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Tahun 2022 berdasarkan data pusat badan statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2022 rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,74 juta penduduk miskin ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Berbagai cara pemerintah menurunkan angka kemiskinan tersebut. Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan tersebut adalah menjalankan bantuan sosial berupa Program Keluarga Harapan (PKH). Adanya penurunan angka kemiskinan di atas berarti secara tidak langsung menunjukkan bahwa PKH mampu menurunkan angka kemiskinan. Bersama dengan penelitian Muhammad Fajar Amrul Akhyar bahwa PKH mampu menurunkan angka kemiskinan. Program Keluarga Harapan (PKH) ini mulai terlaksana pada tahun 2007. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2007 peraturan Presiden ini merupakan dasar hukum utama pendirian Program Keluarga Harapan. Peraturan ini mengatur tujuan, sasaran, dan mekanisme pelaksanaan PKH. Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2007. Peraturan ini mengatur lebih lanjut mengenai pelaksanaan PKH, termasuk mekanisme pendaftaran peserta, penyaluran bantuan, dan monitoring program ([Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara - Badan Keahlian DPR RI, 2020](#)).

Program Keluarga Harapan (PKH) ini diberikan kepada masyarakat miskin dengan sasaran masyarakat sangat miskin yang merupakan bantuan sosial bersyarat untuk bisa mendapatkan serta mempertahankan kepesertaannya. Program bantuan sosial miskin ini secara internasional disebut dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT) yang merupakan bantuan sosial tunai bersyarat serta adanya kewajiban peserta yang harus dilakukan selama menjadi peserta ([Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara - Badan Keahlian DPR RI, 2020](#)). Mekanisme pelaksanaan PKH dilaksanakan mulai dari perencanaan, penetapan calon peserta PKH, validasi data calon penerima manfaat PKH, penetapan KPM PKH, penyaluran bantuan sosial PKH, pendampingan PKH, pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2), verifikasi komitmen KPM PKH, pemutakhiran data KPM PKH dan transformasi kepesertaan PKH ([Kemensos RI, 2021](#)).

Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH) adalah meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan, menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial, mengurangi kemiskinan dan kesenjangan, dan mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada keluarga penerima manfaat ([Suryatna & Mutiara, 2021](#)).

Pasal 1 PERMENSOS Nomor 1 Tahun 2018 terkait Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki tujuan besar untuk mengurangi biaya hidup sehari-hari serta meningkatkan pendapatan keluarga miskin sehingga mampu dan tidak lagi bergantung sebagai penerima bantuan sosial dari pemerintah. Pencapaian tersebut harus meliputi akses kesehatan pada ibu hamil, asupan gizi, imunisasi serta kesehatan balita dan anak pra sekolah agar bertumbuh dan berkembang. Pada bidang pendidikan memiliki kewajiban untuk memberikan akses pendidikan kepada anak usia sekolah seperti halnya wajib belajar usia 12 tahun serta kesejahteraan sosial pada lansia dan penyandang disabilitas ([Kemensos RI, 2020](#)). Sasaran Program Keluarga Harapan adalah KPM yang memenuhi syarat. Kriteria komponen peserta PKH terdiri atas : a) kriteria komponen kesehatan meliputi ibu hamil atau menyusui dan 2 anak berusia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun, b) kriteria komponen pendidikan meliputi ; anak SD/MI atau sederajat; 5 anak SMP/MTs atau sederajat; anak SMA/MA atau sederajat; anak usia 6 sampai 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun, c) kriteria komponen kesejahteraan sosial meliputi; lanjut usia mulai dari 60 tahun; penyandang disabilitas sosial ([Kemensos RI, 2021](#)).

Keluarga penerima manfaat PKH tidak akan selamanya mendapatkan bantuan PKH. Keluarga penerima manfaat PKH yang masih memenuhi kriteria dan persyaratan peserta PKH dimungkinkan akan menerima bantuan maksimal selama 6 tahun. Semua Keluarga penerima manfaat PKH akan di data ulang kembali apakah masih layak mendapatkan bantuan atau tidak layak lagi mendapatkan bantuan PKH. Aspek yang dilihat yaitu dari status kepesertaan dan juga status sosial ekonomi penerima bantuan PKH. Penilaian di lakukan oleh pendamping PKH dan juga administrator pangkalan data PKH di daerah kota atau

kabupaten. Setelah dilakukan penilaian ulang maka akan ada transformasi kepesertaan PKH. Transformasi kepesertaan PKH ini merupakan proses untuk menentukan KPM PKH berstatus transisi atau graduasi (Suharto, 2005).

Graduasi dalam bantuan PKH terdiri atas graduasi alamiah dan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi. Graduasi alamiah merupakan berakhirnya masa kepesertaan KPM PKH akibat kriteria bantuan tidak terpenuhi lagi. Sedangkan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi yaitu berakhirnya kepesertaan KPM karena ekonominya sudah membaik berdasarkan penilaian dari sosial ekonomi peserta PKH (Kemensos RI, 2021). Selain graduasi alamiah dan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi terdapat graduasi mandiri. Graduasi mandiri adalah graduasi yang disebabkan oleh peserta PKH mengundurkan diri secara pribadi dengan menandatangani surat pernyataan graduasi. Tidak semua KPM PKH ingin keluar secara pribadi atau graduasi secara mandiri. Memang dibutuhkan kesadaran dari KPM dan juga perlunya pemberian motivasi dari pendamping agar KPM mau keluar secara suka rela, karena salah satu indikator keberhasilan Program Keluarga Harapan adalah tercipta banyaknya KPM PKH yang mampu secara ekonomi, sejahtera dan tidak bergantung lagi dengan bantuan yang diberikan pemerintah (Ilham, 2020).

Graduasi mandiri merupakan titik awal keberlanjutan pemberdayaan keluarga untuk lebih mandiri dalam meningkatkan taraf hidup. Dalam upaya mempercepat tujuan Graduasi KPM PKH diperlukan adanya strategi yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan pelaksanaannya oleh pendamping PKH dengan memperhatikan target yang akan dicapai dengan pengharapan pendamping PKH bisa menggraduasi KPM PKH 10 persen dari jumlah KPM dampingannya. Berikut tujuan graduasi, pertama mendukung upaya percepatan pengentasan kemiskinan yang sejalan dengan tujuan PKH; kedua memastikan penerima bantuan sosial PKH tepat sasaran; ketiga meminimalisir timbulnya kesenjangan sosial; dan yang keempat mewujudkan rasa keadilan sosial (Kemensos RI, 2020).

Jumlah KPM PKH saat sekarang ini tahun 2023 di Kecamatan Gunung Tuleh berjumlah 1.570 KPM. Berdasarkan jumlah tersebut jumlah graduasi mandiri pada tahun 2021 sebanyak 31 KPM di Kecamatan Gunung Tuleh dan pada Kenagarian Sebarang Kenaikan berjumlah 8 KPM, sedangkan pada tahun berikutnya yaitu 2022 tidak dapat dilakukan graduasi mandiri terkendala oleh wabah Covid-19 sampai saat sekarang ini tahun 2023 para pendamping masih melakukan evaluasi belum sampai pada tahap graduasi (Dinas Sosial Kab. Pasaman Barat, 2021).

Adapun persepsi masyarakat terhadap PKH diantaranya KPM PKH menjadikan bantuan sosial PKH ini menjadi gaji perbulannya dengan artian ketergantungan terhadap bantuan oleh KPM PKH. Sebagian juga banyak yang memberikan pendapat dengan adanya kepesertaan KPM PKH ini maka anak-anak mereka akan mudah mendapatkan bantuan biaya pendidikan sampai pada pendidikan tinggi. Kemudian banyak dari masyarakat ini menjadikan dirinya pura-pura miskin di atas ketidakpercayaan untuk menjamin kehidupan sehari-hari (Poskota, 2022).

Merujuk pada kultur dan persepsi masyarakat Kenagarian Sebarang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh namun tetap memiliki keluarga PKH yang melakukan graduasi mandiri sebanyak 8 KPM pada tahun 2021, 8 KPM ini masih memiliki beberapa komponen kepesertaan PKH seperti masih memiliki komponen balita, anak usia sekolah, lansia dan disabilitas. 8 KPM graduasi mandiri ini sangat menarik untuk diteliti karena disaat yang lain menunggu proses hingga tidak lagi memenuhi komponen kepesertaan atau mampu secara ekonomi, justru ada 8 KPM di Kenagarian Sebarang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh untuk graduasi mandiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri di Kenagarian Sebarang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang graduasi mandiri KPM PKH masih terbatas tentang motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri. Penelitian tentang graduasi mandiri KPM PKH telah dilakukan oleh Ilham (2020) motif peserta program keluarga harapan melakukan graduasi mandiri. Dalam penjelasan rasionalitas KPM PKH melakukan graduasi mandiri dilakukan penelitian oleh Riztiana & Handoyo (2021) membahas tentang bahwa rasionalitas penerima PKH memilih graduasi mandiri dipengaruhi oleh status ekonomi, nilai-nilai yang ada dimasyarakat, dan sanksi bagi penerima PKH. Selain itu penelitian tentang analisis proses terhadap strategi graduasi KPM PKH oleh Yanti & Adi (2020), menjelaskan bahwa terdapat lima proses dalam strategi graduasi yang dipakai di Kabupaten Cianjur, diantaranya adalah pertama percepatan perubahan pola pikir dan perilaku KPM melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga. Kedua memastikan komplementaritas program bagi KPM. Ketiga monitoring perkembangan sosial ekonomi KPM dan pemetaan KPM potensial graduasi. Keempat pendampingan kewirausahaan KPM. Kelima pertemuan KPM potensial dengan kata lain rembug KPM.

Penelitian di atas telah mengungkapkan tentang graduasi mandiri KPM PKH. Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang graduasi mandiri KPM PKH, namun masih berfokus pada motif, rasionalitas dan analisis proses terjadinya graduasi mandiri KPM PKH. Sementara berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan kepada motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri. Hal ini penting untuk dikaji karena disamping KPM PKH lainnya mempertahankan kepesertaannya namun masih ada KPM PKH

---

dengan suka rela melakukan graduasi mandiri. Atas dasar itu maka penelitian ini memiliki keterbaruan serta menyempurnakan dari penelitian sebelumnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian berlangsung selama 3 bulan dari Agustus sampai Oktober 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks yaitu Motivasi KPM PKH Melakukan Graduasi Mandiri di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Sehingga dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam (*delite*). Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pemilihan informan menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk menjelaskan motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah informan adalah 8 KPM PKH, pendamping PKH serta tokoh masyarakat ialah kepala jorong Jorong Talang Kuning dan Jorong Guo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dimana peneliti mengamati bagaimana kondisi rumah, properti dan lingkungan alam para informan pelaku sehingga mereka dengan suka rela untuk keluar dari PKH serta mengamati perlengkapan atau properti rumah informan. Selanjutnya adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan bentuk wawancara langsung, bebas dan mendalam tentang apa saja faktor motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan PKH, seperti motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri (Bungin, 2003). Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Maka dapat ditarik pertanyaan apa saja motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti lakukan mengenai motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri yang memiliki informan dengan jumlah 11 orang yang terdiri dari 8 keluarga graduasi mandiri dari PKH, 2 orang perangkat desa dan pendamping PKH Kenagarian Seberang Kenaikan adalah sebagai berikut:

### Faktor Motivator KPM PKH Melakukan Graduasi Mandiri (mencapai kepuasan)

#### *Mobilitas Sosial KPM*

Secara umum, “Mobilitas sosial KPM” berarti seseorang atau keluarga memiliki kemampuan finansial untuk bergerak memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan pendidikan tanpa mengalami kesulitan keuangan. Di Indonesia sesuai Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan batas kemiskinan sebagai pengeluaran perkapita perbulan dengan jumlah Rp. 452.000 pada tahun 2021. Kemudian bentuk fisik rumah ada lima syarat yaitu luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang, jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan, jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester, tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain dan, sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.

Informan MD mengatakan bahwa ketika pendamping melakukan pendampingan sekaligus menerangkan bahwa mampu secara ekonomi dan memiliki rumah yang bagus tidak termasuk dalam kategori KPM PKH. Seperti diungkapkan beliau:

“...Survey oleh pendamping PKH seperti halnya kepada KPM PKH lainnya, dengan hal tersebut saya langsung mengundurkan diri dan berniat agar masyarakat lain atau keluarga kurang mampu yang lainnya mendapatkan bantuan PKH ini, selain itu keluar sendiri dari PKH ini untuk memberikan segenap penghargaan terhadap upaya keluarga dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, kerja keras yang kami lakukan bersama suami sehingga merasa mampu dan dorong keinginan mampu tersebut untuk mencapai titik kemampuan dan agar lebih dihargai oleh masyarakat tentunya...” (Wawancara, Rabu 16 Agustus 2023).

Langsung MD mengundurkan diri, sesuai dengan apa yang dilihat oleh peneliti bahwa MD memiliki kemampuan secara ekonomi dan kelapangannya untuk langsung mengatakan bahwa ia mampu

dan tidak lagi sebagai KPM PKH. Dengan kesuka relaan KPM PKH maka akan memberikan reward kepada pendamping dan wilayah dampungannya. Akan mencatat bahwa kelompok tersebut memiliki kemajuan dan pemikiran yang berorientasi masa depan. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Kepala Jorong Guo, A Taufiq Lubis menyampaikan hal yang serupa, seperti yang diungkapkan beliau:

“...Bagi mereka yang sudah mengalami peningkatan ekonomi maka keluar dari PKH serta perekonomian yang sudah membaik tentu adalah kesadaran untuk mau mengundurkan diri supaya bantuan sosial ini terbagi rata oleh masyarakat, selain itu dengan adanya adat serta norma yang mengatur Nagari ini untuk saling menghargai dan bahu-membahu sehingga kesadaran masyarakat ini mudah tersentuh...” (Wawancara, Kamis 17 Agustus 2023).

Bagi setiap masyarakat diberikan keleluasaan mengekspresikan diri dalam berusaha memenuhi kebutuhannya, dan akan dibantu pemerintah jika sudah layak dan memiliki seluruh komponen persyaratan bantuan yang akan diberikan. Disini akan berfungsi kepala jorong dalam memperhatikan masyarakat mana yang akan layak dibantu sehingga pendamping PKH akan menjalantakan tugas fungsinya. bagi individu atau keluarga yang telah mengalami peningkatan ekonomi, mereka memilih untuk keluar dari Program Keluarga Harapan (PKH) serta tidak lagi mengandalkan bantuan sosial. Keputusan ini diambil karena situasi perekonomian mereka sudah membaik, dan hal ini mencerminkan kesadaran mereka untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang lain yang mungkin lebih membutuhkan bantuan tersebut. Selain itu, keputusan untuk tidak lagi menerima bantuan sosial juga sejalan dengan nilai-nilai adat dan norma yang mengatur di Nagari tersebut, di mana saling menghargai dan bahu-membahu dianggap penting. Kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab bersama membuat mereka lebih mudah tergerak untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan memastikan bahwa bantuan sosial dapat tersebar dengan lebih merata di dalam komunitas.

### **Faktor Hygeine KPM PKH Melakukan Graduasi Mandiri (keluar dari ketidakpuasan)**

#### **Manfaat Sosial Yang Tidak Memadai**

Bantuan sosial PKH hanya diberikan maksimal 4 jiwa dalam satu keluarga. Bantuan disalurkan sekali dalam tiga bulan, bulan penyalurannya yaitu pada bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Persyaratan dalam menerima bantuan sosial PKH adalah KPM PKH yang memiliki komponen kepesertaan. Beberapa diantara komponen tersebut ialah komponen kesehatan, komponen pendidikan dan komponen kesejahteraan sosial. Pada komponen kesehatan dengan jumlah bantuan yang pertama kategori ibu hamil/nifas Rp 250.000/bulan, yang kedua kategori anak usia dini 0 sampai dengan 6 tahun Rp 250.000/bulan. Pada komponen pendidikan adalah yang pertama kategori pendidikan anak SD/ sederajat Rp 75.000/bulan, yang kedua kategori pendidikan anak SMP/ sederajat Rp 125.000/bulan, yang ketiga kategori pendidikan anak SMA/ sederajat Rp 166.000/bulan. Kemudian pada komponen kesejahteraan sosial adalah yang pertama kategori penyandang disabilitas berat Rp 200.000/bulan dan yang kedua kategori lanjut usia Rp 200.000/bulan (Lubis, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan suatu hal yang unik dimana ada KPM PKH yang mengundurkan diri secara sukarela karena komponen yang diterima sedikit. RE memutuskan untuk graduasi mandiri terkait komponen PKH hanya diterima oleh anaknya yang masih SMA di tahun 2021 lalu. Seperti yang diungkapkan beliau:

“...Saya merasa lebih baik keluar saja karena mendapatkan bantuan PKH juga membuat saya tidak kaya, anak saya dulu hanya 1 komponen yang saya dapatkan ketika dia duduk dikelas 11 SMA, saya ingin lebih fokus dengan usaha saya saja. Sedikitnya bantuan yang saya terima karena komponen saya juga hanya satu dalam komponen pendidikan, tidak memberikan peluang untuk lebih maju ketika masih saja pada posisi penerima bantuan. Bermula dari kegigihan anak saya selalu juara dikelasnya dan selalu mendapatkan bantuan dari sekolah sehingga cukup untuk biayanya. Serta dukungan tersebut sehingga keluarga kami ingin mandiri dan ingin berkembang kedepannya dengan usaha sendiri.” (Wawancara Selasa 15 Agustus 2023).

Karena banyak dari KPM atau masyarakat lainnya yang mengaku miskin demi mempertahankan kepesertaannya dan tidak peduli seberapa besar jumlah diterima. Namun pada informan RE merupakan salah satu KPM untuk graduasi mandiri. Mencari pendapatan dari hasil usaha sendiri memberikan semangat hidup RE untuk keluarganya. Individu tersebut memutuskan keluar dari Program Keluarga Harapan (PKH) karena merasa bantuan yang diterima tidak membantu dalam mengembangkan kondisi keuangannya. Meskipun anaknya hanya menerima sedikit bantuan pendidikan dari PKH, prestasi anaknya di sekolah dan dukungan dari sekolah sudah cukup untuk membiayai pendidikannya. Keluarga ini ingin mandiri dan

berkembang melalui usaha sendiri, merasa bahwa fokus pada usaha mereka lebih memberikan potensi untuk kemajuan daripada bergantung pada bantuan sosial.

### **Malu Kepada Kerabat Tetangga**

Perasaan malu merupakan salah satu rasa yang mengacu keberadaan seseorang dalam masyarakat turun derajatnya dikarenakan merasa telah melanggar peraturan adat dan norma yang ada dalam masyarakat. Malu salah satu bentuk emosi manusia yaitu kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukannya di mana tindakan tersebut bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dia ingin menutupinya. Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh oranglain (Wahyuddin, 2017).

Informan L mengungkapkan bahwa pada saat pendataan oleh pendamping yang dilakukan dengan pencatatan harta KPM PKH maka untuk mensahkan kebenaran data tersebut maka ada sebuah sumpah untuk diucapkan. Mendengar hal tersebut L memberikan keputusan untuk keluar dari PKH. Seperti yang dikatakan beliau:

“...Pada saat pelaksanaan tugas oleh pendamping untuk pendataan ulang, saya menyatakan keluar ketika adanya pendataan tersebut. Saya merasa tidak adil saja jika semua harta dirumah ini dicatat dan diakui bersumpah untuk menjadi orang miskin. Ketika pendamping menyatakan untuk memberikan stempel KPM PKH dengan pernyataan masyarakat miskin. Jika dengan kebutuhan sehari-hari dengan rasa syukur masih tercukupi dan dengan adanya sumpah serta penempelan masyarakat miskin dirumah ini mana tau benar-benar terjadi nanti, karena setiap ucapan itu adalah doa...” (Wawancara, Rabu 16 Agustus 2023).

Pada saat dilakukan pendataan ulang oleh pendamping, individu tersebut memutuskan untuk keluar dari Program Keluarga Harapan (PKH). Alasannya adalah merasa tidak adil jika semua harta di rumahnya dicatat dan diakui sebagai kepemilikan orang miskin. Individu tersebut merasa bahwa memberikan pernyataan masyarakat miskin dan menerima stempel KPM PKH tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, terutama jika kebutuhan sehari-harinya sudah tercukupi. Selain itu, ia menilai bahwa mengucapkan sumpah dan disematkan label masyarakat miskin di rumahnya bisa menjadi doa yang tidak diinginkan, karena tak bisa diprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Pendataan pendamping selalu mengedukasi bahwa setiap masyarakat yang sudah mampu maka sadarkan diri untuk keluar dari PKH, seperti rumahnya yang sudah beton, keramik dan lain sebagainya. Kemudian setiap rumah akan diberikan merek seperti plang KPM PKH yang merupakan masyarakat miskin. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan DW juga mengatakan bahwa ia keluarga yang tidak ingin dilabeli sebagai masyarakat miskin. Karena rumah ini merupakan hasil dari usahanya dan suami dan tidak ada sedikitpun bantuan didalamnya. Seperti yang dikatakan beliau:

“...Adanya penempelan KPM PKH yang berarti masyarakat miskin tidaklah masuk akal, karena ini rumah adalah hasil kerja kami sendiri, dan bukanlah yang diberikan oleh pemerintah, disamping itu juga buat apa kami ingin menggantungkan diri terhadap pemerintah, nyatanya pemerintah juga memiliki batas kemampuan dalam menanggung bantuan ini, perlu juga adanya penghakiman dari masyarakat lain supaya orang-orang yang keras hatinya bisa berpikir untuk tahap kehidupan selanjutnya...” (Wawancara, Rabu 16 Agustus 2023).

Tidak semua masyarakat kurang mampu mau dicap tidak mampu, maka daripada itu muncul KPM PKH yang dengan suka rela melakukan graduasi mandiri dan ingin memiliki kehidupan yang sederhana tanpa bantuan sosial yang mengikat. Munculnya perasaan malu juga memicu mereka merasa dihakimi sebagai masyarakat miskin dengan mendapatkan bantuan sosial. Stigma sosial yang tinggi sehingga muncul kemandirian untuk meningkatkan perekonomian (Suswanto et al., 2019). Penempelan label KPM PKH yang menandakan status masyarakat miskin dianggap tidak masuk akal oleh individu tersebut. Rumahnya adalah hasil dari kerja keras sendiri, bukan bantuan dari pemerintah. Mereka tidak ingin bergantung pada pemerintah, dan menyadari bahwa pemerintah memiliki keterbatasan dalam memberikan bantuan. Individu ini berpendapat bahwa perlu ada penilaian dari masyarakat lain agar orang-orang yang skeptis dapat memikirkan langkah selanjutnya dalam kehidupan mereka, dan tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah.

### **Menghilangkan Kecemburuan Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara oleh informan BW bahwa melakukan graduasi mandiri karena tidak ingin mendapatkan gunjingan dari masyarakat. Hal ini muncul karena tetangga yang tidak mendapatkan bantuan PKH lebih rendah ekonominya dibandingkan dengan BW. Hal ini mulai terjadi penggunjingan

ketika rumah BW yang ada pengrehapan dari lantai cor halus menjadi keramik dan perluasan ruangan. Seperti yang diungkapkan beliau:

“...Banyak dari masyarakat lain yang merasa rumahnya sama namun tidak mendapatkan bantuan PKH, walau di kampung lain rumah seperti ini masih dalam kategori sederhana dan tidak kaya seperti yang masyarakat kampung ini nilai. Pemerataan bantuan ini haruslah lebih diperhatikan lagi supaya penggunjangan tidak lagi ada dan menciptakan kedamaian dengan tujuan yang sama yaitu sama-sama berangkat dari kemiskinan menuju mampu walau masih dalam proses perkembangan...” (Wawancara Rabu 16 Agustus 2023).

Kekhawatiran terhadap ketidaksetaraan dalam pemberian bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Meskipun rumah mereka dianggap sederhana, ada kekhawatiran bahwa beberapa rumah yang sejenis di kampung lain tidak mendapatkan bantuan PKH, meskipun kondisinya relatif sama. Pentingnya perhatian lebih terhadap pemerataan bantuan untuk menghindari perasaan ketidakadilan dan menciptakan kedamaian. Tujuannya adalah agar semua dapat bersama-sama keluar dari kemiskinan, walaupun masih dalam proses perkembangan. Munculnya kecemburuan oleh masyarakat sosial kepada KPM PKH karena memiliki kesamaan bentuk rumah dan pendapatan oleh masyarakat lain namun tidak mendapatkannya. Sehingga BW melakukan graduasi mandiri. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Irjon Batubara selaku sebagai Kepala Jorong Talang Kuning, beliau menyampaikan:

“...Bantuan PKH ini sangat sensitif di masyarakat, banyak terjadi kecemburuan sosial, namanya juga bantuan siapa yang tidak mau terutama masyarakat yang tergolong kurang mampu namun masih belum tercatat pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Namun hal tersebutlah yang harus diorganisir oleh petugas PKH, kami sebagai Kepala Jorong hanya membantu mengarahkan kepada masyarakat dan memberikan akses kepada pendamping PKH agar bantuan sosial ini tepat sasaran, tidak lebih dari itu. Kemudian dampak dari penggunjangan dalam masyarakat ini tentu sangat beragam dapat berupa stress atau kecemasan, rasa malu, kesejahteraan yang turun, serta akan berdampak pada penguncian diri dari khalayak ramai karena merasacsulit untuk mempercayai orang lain, kepada masyarakat KPM untuk saling ingat-mengingat bahwa bantuan sosial ini hanya diperuntukkan pada masarakat miskin bukan untuk sebagai jaminan pemasukan penerimaan bantuan secara berkala...” (Wawancara Kamis 17 Agustus 2023).

Berdasarkan pemaparan kepala jorong Talang Kuning sesuai tujuan graduasi mandiri ialah pertama mendukung upaya percepatan pengentasan kemiskinan yang sejalan dengan tujuan PKH. Kedua memastikan penerima bantuan sosial PKH tepat sasaran. Ketiga meminimalisir timbulnya kesenjangan sosial. Keempat mewujudkan rasa keadilan sosial. Yang terakhir mewujudkan rasa keadilan sosial merupakan salah satu hal yang sangat mendukung KPM PKH memiliki motivasi melakukan graduasi. Kecemburuan sosial sering terjadi karena banyak yang menginginkan bantuan tersebut, terutama oleh masyarakat kurang mampu yang belum tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Tugas petugas PKH adalah mengorganisir agar bantuan sosial ini tepat sasaran. Kepala Jorong membantu mengarahkan masyarakat dan memberikan akses kepada pendamping PKH. Dampak penggunjangan bisa berupa stress, kecemasan, rasa malu, dan penurunan kesejahteraan. Penting bagi masyarakat KPM untuk saling mengingatkan bahwa bantuan ini ditujukan untuk masyarakat miskin, bukan sebagai jaminan pemasukan reguler.

### **Solidaritas Sosial KPM**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan KPM yang memiliki hati yang lapang yang telah menyatakan keluar dari PKH demi orang lain. Dengan niat yang tulus informan MD keluar dari PKH agar bisa keluarga miskin lainnya juga mendapatkan PKH. Seperti yang diungkapkan beliau:

“...Saya keluar dari PKH karena ingin berbagi dengan keluarga miskin lain, agar tidak saya saja yang mendapatkan bantuan sosial, karena dengan pasti masyarakat miskin lainnya yang belum dapat pasti sangat menginginkan bantuan PKH ini, daripada itulah saya menyatakan keluar. Dengan adanya pemerataan bantuan sosial ini maka masyarakat miskin lain dapat terbantu karena sejatinya kehidupan masyarakat kampung seperti kita ini tentu saling tolong menolong di dalam kebersamaan demi mencapai kehidupan yang lebih baik dri sebelumnya...” (Wawancara Rabu 16 Agustus 2023).

Adanya niat baik KPM PKH yang berkaitan erat dengan kehidupan agamis masyarakat 100 persen islam menjadikan rasa kebersamaan yang tinggi merupakan penyebab KPM PKH melakukan graduasi mandiri. Individu tersebut memutuskan keluar dari Program Keluarga Harapan (PKH) karena ingin

memberikan kesempatan kepada keluarga miskin lainnya untuk mendapatkan bantuan sosial. Keputusan ini diambil dengan harapan agar tidak hanya dirinya yang menerima bantuan PKH, melainkan juga masyarakat miskin lain yang belum mendapatkannya. Dengan menerapkan pemerataan dalam bantuan sosial, diharapkan bahwa kelompok masyarakat miskin lainnya juga dapat merasakan manfaatnya. Individu ini menekankan pentingnya tolong-menolong dan kebersamaan di dalam masyarakat kampung, dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik bagi semua.

### **Lebih Baik Memberi Daripada Menerima**

Ketidaksetaraan sosial secara mendalam masyarakat menjadikan kesadaran tersendiri bagi KPM PKH Kenagarian Seberang Kenaikan untuk mengambil sikap pada posisi tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah bermakna bahwa orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima. Hal ini karena pemberi berada di atas penerima, maka dialah yang lebih tinggi, ungkapan ini memberi makna untuk selalu berbuat baik dan memberi kepada orang lain bukan meminta-minta.

Infroman M mengatakan bahwa bantuan PKH ini jika terus diterima maka akan terus berada pada ekonomi bawah dan tidak mau keluar dari kenyamanan tersebut. Sehingga jika dibawakan ke agama bahwa lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah maka ekonomi akan semakin membaik. Seperti yang diungkapkan beliau:

“...Perlahan-lahan mulai dari adanya survey kerumah oleh pendamping PKH saya langsung mengundurkan diri karena saya merasa jika saya terus-menerus sebagai KPM PKH maka saya ekonominya tetap seperti itu saja dan selalu mengharap bantuan, jika saya keluar maka saya bisa lebih berusaha dengan pepatah lebih baik tangan diatas daripada tangan di bawah. Sehingga keluarga miskin lain yang masih ada dibawah keluarga saya bisa juga mendapatkan bantuan serupa. Saya lebih giat dan tekun sehingga ekonomi keluarga dengan rasa syukur membaik juga...” (Wawancara Selasa 15 Agustus 2023).

Sesuai norma agama terkait “lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah” secara umum menyatakan hal tersebut sebagai penghormatan terhadap diri untuk status yang lebih tinggi dari sebelumnya. Setiap masyarakat tentu selalu mengaitkan kehidupannya dengan agama, sesuai dengan agama masyarakat Kenagarian Seberang Kenaikan 100% islam maka suatu penghargaan dengan penuh kesadaran menjadikan norma agama sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Individu tersebut memutuskan untuk keluar dari Program Keluarga Harapan (PKH) setelah dimulainya survei di rumah oleh pendamping PKH. Keputusan ini diambil karena ia merasa bahwa terus menjadi penerima bantuan PKH hanya akan membuatnya terus bergantung pada bantuan tersebut, dan ekonominya tidak akan berkembang. Dengan keluar dari PKH, ia ingin lebih fokus pada usaha sendiri dengan keyakinan bahwa lebih baik berusaha mandiri daripada terus mengharap bantuan. Tujuannya adalah agar keluarga miskin lain di bawahnya juga dapat mendapatkan bantuan serupa. Dengan tekun dan giat, ia berharap dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya dengan rasa syukur yang membaik.

### **Tuntutan Tanggung Jawab Terhadap PKH**

Pertemuan dilakukan sekali setiap bulannya. Hal ini disepakati oleh pendamping PKH dan KPM PKH untuk melaksanakan pertemuan tersebut melalui ketua kelompok setiap Jorongnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa Pertemuan Peningkatan Kemampuan Kelompok (P2K2) merupakan salah satu penyebab KPM PKH keluar dari PKH (Farah Maulida Amalia, 2022). Hal ini disampaikan oleh informan RA, yang memiliki pekerjaan sehari-hari menjaga warung sembakonya. Seperti yang diungkapkan beliau:

“...Saya keluar dari PKH karena kegiatannya mengganggu pekerjaan saya, jika tidak pergi saya merasa segan kepada anggota lain namun jika berturut-turut tiga kali tidak hadir akan dikeluarkan juga oleh pendamping PKH. Hal ini karena bertepatan pertemuan selalu dilakukan pada hari Rabu dimana hari Rabu adalah hari pasar di Nagari kita sehingga menghambat saya sebagai KPM yang bertanggung jawab terhdap tugas-tugas yang diembankan...” (Wawancara Rabu 16 Agustus 2023).

Individu tersebut memutuskan untuk keluar dari Program Keluarga Harapan (PKH) karena jadwal kegiatannya yang bertentangan dengan pekerjaannya. Kehadirannya di pertemuan PKH menjadi kendala, terutama karena pertemuan selalu dilakukan pada hari Rabu, yang merupakan hari pasar di Nagari tempat tinggalnya. Kehadiran yang terganggu oleh jadwal pasar ini membuatnya merasa segan kepada anggota lain, dan ada risiko dikeluarkan oleh pendamping PKH jika absen berturut-turut tiga kali. Karena itu, ia memilih keluar agar bisa fokus dan menjalankan tanggung jawabnya terhadap tugas-tugas yang diembankan tanpa adanya hambatan jadwal. Jika pertemuan tidak dihadiri tiga kali oleh KPM PKH maka secara langsung

akan dikeluarkan dari PKH sesuai prosedur dan pedoman PKH. Hal yang serupa disampaikan oleh pendamping PKH Inal Gunawan, seperti yang diungkapkan beliau:

“...Setiap bulan sekali diakan pertemuan kelompok yaitu Pertemuan Peningkatan Kemampuan Kelompok (P2K2), dengan pertemuan ini maka terlihat bagaimana tanggungjawab para KPM PKH dijalankan. Maka suatu kewajiban yang harus dihadiri oleh KPM PKH, dengan prinsip menjadikan PKH sebagai penunjang ekonomi keluarga yang sementara karena tidak selamanya hidup dibawah bantuan pemerintah dan mau berdaya juang walau pemikiran masyarakat ini menjadi sebuah tantangan bagi kami sebagai pendamping untuk mengubah pola pikir masyarakat yang selalu dikaitkan dengan nilai dan norma agar bisa memiliki prinsip yang mandiri dan aktif...” (Wawancara Rabu 16 Agustus 2023).

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Kelompok (P2K2) ini terlihat bagaimana tanggungjawab para KPM PKH dijalankan. Maka suatu kewajiban yang harus dihadiri oleh KPM PKH. Setiap sekali sebulan merupakan evaluasi pendamping kepada dampingannya untuk lebih mandiri dalam menerima bantuan PKH. Kemudian memfasilitasi setiap KPM PKH jika sudah mampu maka akan merasa sulit menghadiri pertemuan tersebut bersama dengan masyarakat kurang mampu. Pertemuan bulanan yang disebut Pertemuan Peningkatan Kemampuan Kelompok (P2K2) menjadi sarana untuk memantau dan meningkatkan tanggung jawab para Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH). Kehadiran di pertemuan ini dianggap sebagai kewajiban bagi KPM PKH, dengan tujuan menjadikan PKH sebagai penunjang ekonomi keluarga sementara. Ada kesadaran bahwa hidup tidak selamanya bergantung pada bantuan pemerintah, dan keinginan untuk memiliki kemandirian ekonomi. Tantangan utama bagi pendamping adalah mengubah pola pikir masyarakat yang terkait dengan nilai dan norma, sehingga mereka dapat mengembangkan prinsip kemandirian dan keaktifan dalam mengelola kehidupan ekonomi mereka sendiri.

### **Motivasi KPM PKH Melakukan Graduasi Mandiri Berdasarkan Implementasi Teori Motivasi Frederick Herzberg**

Berdasarkan pemaparan hasil temuan di atas, dapat dianalisis dengan teori motivasi Frederick Herzberg, teori motivasi Frederick Herzberg (teori dua faktor) yang berorientasi pada motivasi yang mendorong seseorang untuk berusaha menjauhkan diri dari ketidakpuasan (hygiene) dan mencapai kepuasan (motivator). Dalam hal teori memahami faktor hygiene dan motivator maka masing-masing memiliki klasifikasi. Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa teori motivasi Herzberg atau yang disebut teori dua faktor terkait Motivasi KPM PKH melakukan Graduasi Mandiri dipengaruhi oleh faktor hygiene dan faktor motivator.

Motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri didominasi berdasarkan faktor hygiene (keluar dari ketidakpuasan): 1) Manfaat Sosial Yang Tidak Memadai; 2) Malu Kepada Kerabat Tetangga; 3) Menghilangkan Kecemburuan Sosial; 4) Solidaritas Sosial KPM; 5) Lebih Baik Memberi Daripada Menerima; dan 6) Tuntutan Tanggung Jawab Terhadap PKH.

Kemudian graduasi mandiri dilakukan berdasarkan faktor motivator (mencapai kepuasan) pada dua informan saja ialah mobilitas sosial KPM dan aspirasi dan peluang usaha KPM. Artinya graduasi mandiri KPM PKH Kenagarian Seberang Kenaikan didominasi oleh motivasi hygiene (keluar dari ketidakpuasan) dilakukan berdasarkan faktor ekstrinsik berupa kultur dan kondisi nilai dan norma masyarakat setempat.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori motivasi Frederick Herzberg. Berdasarkan pemaparan hasil temuan di atas, dapat dilihat bahwa motivasi KPM PKH melakukan Graduasi Mandiri menjadi suatu persoalan yang menarik untuk diteliti ditengah kultur dan persepsi masyarakat untuk graduasi mandiri KPM tersebut terlaksana. Graduasi mandiri yang telah terlaksana menjadi satu bukti keberhasilan PKH, maka perlu untuk diteliti faktor penyebab KPM PKH bersedia melakukan graduasi mandiri. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga kurang mampu yang terdata dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan memiliki komponen persyaratan sebagai peserta PKH yang telah ditetapkan. Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan tersebut adalah menjalankan bantuan sosial berupa Program Keluarga Harapan (PKH) ([Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara - Badan Keahlian DPR RI, 2020](#)). Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin yang dilaksanakan dalam bentuk penyaluran bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan sebagainya ([Indrasa & Darma, 2023](#)). Dalam upaya mempercepat tujuan Graduasi KPM PKH diperlukan adanya strategi yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan pelaksanaannya oleh pendamping PKH dengan memperhatikan target yang akan dicapai dengan pengharapan pendamping PKH bisa menggraduasi KPM PKH 10 persen dari jumlah KPM dampingannya ([Kemensos RI, 2020](#)).

KPM memutuskan untuk graduasi mandiri dimana KPM ini masih memiliki beberapa komponen kepesertaan PKH seperti masih memiliki komponen balita, anak usia sekolah, lansia dan disabilitas namun dengan suka rela melakukan graduasi mandiri disaat yang lain menunggu proses hingga tidak lagi memenuhi komponen kepesertaan atau mampu secara ekonomi, kemudian beberapa persepsi KPM PKH menjadikan bantuan sosial PKH ini menjadi gaji perbulannya dengan artian ketergantungan terhadap bantuan oleh KPM PKH. Sebagian juga banyak yang memberikan pendapat dengan adanya kepesertaan KPM PKH ini maka anak-anak mereka akan mudah mendapatkan bantuan biaya pendidikan sampai pada pendidikan tinggi. Kemudian banyak dari masyarakat ini menjadikan dirinya pura-pura miskin di atas ketidakpercayaan untuk menjamin kehidupan sehari-hari serta kultur dengan kearifan lokal masyarakat Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh. Motivasi KPM PKH melakukan Graduasi Mandiri di Kenagarian Seberang Kenaikan Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat ini menjadi ketertarikan peneliti untuk ditelusuri lebih lanjut.

Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini mengkaji tentang motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri (Uno, 2016). Kajian dalam teori motivasi ini memiliki motivasi hygiene dan motivasi motivator. Dalam hal ini teori motivasi Frederick Herzberg yang mendorong seseorang untuk menjauhkan diri dari ketidakpuasan (hygiene) dan berusaha mencapai kepuasan (motivator) (Munir, 2022). Motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri didominasi berdasarkan faktor hygiene (keluar dari ketidakpuasan): 1) Manfaat Sosial Yang Tidak Memadai; 2) Malu Kepada Kerabat Tetangga; 3) Menghilangkan Kecumburuan Sosial; 4) Solidaritas Sosial KPM; 5) Lebih Baik Memberi Daripada Menerima; dan 6) Tuntutan Tanggung Jawab Terhadap PKH. Graduasi mandiri dilakukan berdasarkan faktor motivator (mencapai kepuasan) pada dua informan saja ialah mobilitas sosial KPM dan aspirasi dan peluang usaha KPM. Artinya graduasi mandiri KPM PKH Kenagarian Seberang Kenaikan didominasi oleh motivasi hygiene (keluar dari ketidakpuasaan) dilakukan berdasarkan faktor ekstrinsik berupa kultur dan kondisi nilai dan norma masyarakat setempat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa adanya KPM PKH dengan sukarela keluar dari kepesertaan PKH yang disebut dengan graduasi mandiri. Dibalik ini semua tentu ada motivasi yang mengiring KPM PKH melakukan hal tersebut. Motivasi KPM PKH tersebut didominasi pada faktor hygiene (keluar dari ketidakpuasaan) ialah manfaat sosial yang tidak memadai, malu kepada kerabat tetangga, menghilangkan kecumburuan sosial, solidaritas sosial KPM, lebih baik memberi daripada menerima, dan tuntutan tanggung jawab terhadap PKH. Kemudian graduasi mandiri dilakukan berdasarkan faktor motivator (mencapai kepuasan) pada dua informan saja ialah mobilitas sosial KPM dan aspirasi dan peluang usaha KPM. Artinya graduasi mandiri KPM PKH Kenagarian Seberang Kenaikan didominasi oleh motivasi hygiene (keluar dari ketidakpuasaan) dilakukan berdasarkan kultur dan kondisi nilai dan norma masyarakat setempat. Penelitian ini tentunya masih terbatas pada motivasi KPM PKH melakukan graduasi mandiri, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk membahas peran pendamping PKH dalam graduasi mandiri KPM PKH.

## Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2003). *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia.
- Dinas Sosial Kabupaten Bengkalis. (2021). *Booklet Informasi Program Keluarga Harapan (PKH) pada Dinas Sosial Kabupaten Bengkalis*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Dinas Sosial Kab. Pasaman Barat. (2021). *Data KPM Graduasi Mandiri*. Pasaman Barat.
- Farah, M.A. (2022). Peran Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluargs Penerima Manfaat (KPM) Di Kelurahan Pondok Bneda Kota Tangerang Selatan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Uno, H. B. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilham, S. (2020). Motif Peserta Program Keluarga Harapan Melakukan Graduasi Mandiri. Universitas Andalas.
- Indrasawarni, N. L. P. M. Modal Sosial dalam Graduasi Sejahtera Mandiri Program Keluarga Harapan di Provinsi Bali. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 35-68.
- Kemensos RI. (2020). Petunjuk Teknis Graduasi Kelompok Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) Tahun 2020. 03/3/BS.02.01/10/2020.
- Kemensos RI. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Kemensos RI.
- Lubis, R. S. (2022). Motivasi KPM PKH dalam Graduasi Mandiri Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan

- 
- Tenayan Raya Kota Pekanbaru. <http://repository.uin-suska.ac.id>.
- Munir, M. (2022). Motivasi Organisasi: Penerapan Teori Maslow, McGregor, Frederick Herzberg dan McLelland. *Jurnal Al-Ifkar*, 26(1).
- Poskota, S. (2022). Dinsos Pasaman Barat Sebut Data Penerima Bantuan Masih Pakai Data Tahun 2011. <http://sumbar.poskota.co.id>.
- Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara - Badan Keahlian DPR RI. (2020). *Akuntabilitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH): Komponen Kesejahteraan Sosial (Lanjut Usia dan Disabilitas Berat) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara - Badan Keahlian DPR RI
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. STIK Lemdiklatpol
- Suryatna, K., & Mutiara, P. (2021). *Pemerintah Genjot Percepatan KPM PKH Graduasi Mandiri Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: KEMENKO PMK.
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 2(2), 40-60.
- Wahyuddin, W. (2017). Budaya Malu dalam Kehidupan Sehari-hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakteristik Bangsa. *Pendidikan Karakter*, 3(1).